

## MENELISIK MORAL SOSIAL KEWARGANEGARAAN DALAM PERMAINAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Tuti Istianti<sup>1</sup>, Solihin Ichas Hamid<sup>2</sup>, Fauzi Abdillah<sup>3</sup>, dan Ulfah<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

[tutiistianti@upi.edu](mailto:tutiistianti@upi.edu), [Solihin.ichas@upi.edu](mailto:Solihin.ichas@upi.edu), [fauziabdillah@gmail.com](mailto:fauziabdillah@gmail.com), [ismiiulfah@gmail.com](mailto:ismiiulfah@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article assumes that education involving moral content of social citizenship must start early. Early Childhood Education as an institution that is operationally provide educational services to this segment, it is necessary to formulate programmatic to inculcate and foster the values and behaviors that conceptualized in Social Moral Citizenship. By analyzing RPH, observation and interview the teacher, this research seeking infrastructure and superstructure readiness for the implementation of the concept of Social Moral Citizenship. The results of the analysis show that the infrastructure and superstructure in some places already qualified research and qualification for the implementation of this concept. By doing so, the results of this preliminary study have implications for the necessary implementation of advanced research in the form of design models as well as carry out experimentation to see an improvement on things being targeted.*

**Keywords:** *social behavior citizenship, games for early childhood, moral social*

### ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan yang mengikutsertakan muatan moral sosial kewarganegaraan harus dimulai sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai institusi yang secara operasional memberikan pelayanan pendidikan untuk segmentasi ini, perlu merumuskan secara programatik untuk menanamkan serta memupuk nilai dan perilaku yang terkonseptualisasikan dalam Moral Sosial Kewarganegaraan. Dengan menganalisis RPH, Observasi dan Wawancara terhadap guru, penelitian ini menelisik kesiapan infrastruktur dan suprastruktur implementasi konsep Moral Sosial Kewarganegaraan. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa secara infrastruktur dan suprastruktur di beberapa tempat penelitian sudah memenuhi syarat serta kualifikasi untuk pelaksanaan konsep ini. Dengan begitu, hasil penelitian pendahuluan ini berimplikasi pada perlu dilaksanakannya penelitian lanjutan berupa mendesain model serta melaksanakan eksperimentasi untuk melihat peningkatan pada hal-hal yang disasar.

**Kata Kunci:** *perilaku sosial kewarganegaraan, permainan PAUD, moral sosial*

### PENDAHULUAN

Berbagai bentuk perilaku menyimpang secara moral yang ada di masyarakat akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada

umumnya. Dalam konteks kelas, terdapat juga beberapa isu moral yang antara lain; bahaya fisik, bahaya psikologis, dan keadilan atau kepantasan. (Hildebrandt & Zan, 2015). Bahaya fisik yang berisi kekerasan dalam bentuk memukul, mendorong, mencubit, dsb. Bahaya psikologis bisa berbentuk perilaku *bully*, yakni mengejek, menggoda, menghina, dsb., dan terakhir Keadilan atau kepantasan berupa tindakan merusak barang orang lain, mencuri, dsb.

Atas dasar permasalahan sosial yang terungkap di atas, ada kecenderungan belum berhasilnya sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan pada lembaga sekolah terutama ketidakjelasan guru penerapan konsep nilai-moral, metode yang kurang efektif dalam pembelajaran moral dan sedikit mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (2004: 288) menyatakan bahwa meskipun anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar.

Bahwa Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah namun termasuk bersifat formal secara sistematis bertujuan melaksanakan layanan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Karena itu, secara kurikuler struktur program pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak dalam kerangka membantu memenuhi kebutuhan bermain dan belajar seiring fase tumbuh-kembangnya, telah didasarkan pada empat bidang pengembangan yang secara substansial menjadi 4 sudut – area, yakni : 1). Fisik-motorik; 2) Kognitif-bahasa; 3). Sosial-Emosi dan 4) Nilai-Moral dan Agama. Berdasar keempat area bidang pengembangan tersebut, pelaksanaan permainan dan pembelajaran anak di TK telah dikembangkan dimulai dari pra-desain berupa Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) hingga pelaksanaannya secara tematik dan terpadu diharapkan berbuah hasil berupa pencapaian progres perkembangan anak hasil belajar: 1). pertumbuhan fisik dan kemampuan motorik baik halus dan kasar; 2). perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa; 3) keterampilan sosial dan emosi, serta 4) penanaman nilai moral dan agama yang nyata dalam arti dapat dilihat dan diukur petunjuk perubahannya.

Perilaku sosial kewarganegaraan sebagaimana pula perilaku sosial-moral keagamaan sebagai sebuah konsep moral dan politik, secara abstrak “merupakan tindakan personal di dalam hubungan interaksi horizontal-sosial dan vertikal atas imperasi kekuasaan di dalam lingkup kehidupan bersama yang bermuara pada realitas keberadaan negara” (Hamid, 2015), tentu bukanlah untuk dipahami pengertiannya bagi anak yang masih berpikir pra-operasional dan pre-moral, tetapi pewujudan konkret dalam arti tindakan personal di dalam konteks sosial dan sekaligus menuju pada wujud perbuatan moral dapatlah dirumuskan secara sederhana hingga dapat diajarkan dan dilakukan termasuk bagi anak di dalam lingkungan bermain dan belajarnya. Untuk itu didalam pelaksanaannya, tanpa harus menambah area baru di dalam peta pengembangan pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak yang ada, konsep perilaku Sosial Kewarganegaraan dapat dikembangkan secara substantif dan akan berkolerasi dengan bidang-pengembangan anak yang sudah ada, terutama bidang pengembangan Sosial-Emosi dan Nilai-Moral Agama.

Walau begitu, tidak dapat dihilangkan bahwa terdapat jejak pengembangan perilaku kewarganegaraan yang tadinya terdapat pada konteks dunia pekerjaan dengan istilah Perilaku Organisasi Kewarganegaraan (*Organizational Citizenship Behavior*) (Organ, 1988; Podsakoff, et al., 1990; Podsakoff, et al., 2000; Ertürk, 2007; Chou & Pearson, 2012), lalu unsur pro-sosial juga mulai masuk pada kajian OBC ini (Mayfield & Taber, 2010). Dan tidak terbatas di sana, konsep OBC ini diadopsi juga pada konteks sekolah (Esnard & Jouffre, 2008). Maka dengan menelusuri penelitian-penelitian tersebut, kita dapat memetakan di mana posisi perilaku sosial kewarganegaraan pada konteks pra-sekolah. Peletakan posisi dalam penelitian ini tentu untuk meminimalisir dampak karena keterampilan sosial yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki keterampilan sosial yang rendah (Cartledge & Milburn, 1995; Coie, Dodge & Kupersmidt dalam *Conduct Problems Prevention Research Group* (CPPRG), 1999). Mereka cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif (Crick & Dodge dalam Carr, 2001).

Dalam wacana *Global Citizenship Education*, kompetensi yang berkaitan dengan kapasitas perilaku untuk berperan secara kolaboratif dan bertanggung jawab dan *non-cognitive skills* seperti empati dan resolusi konflik, kemampuan berkomunikasi dengan orang yang berbeda secara latar belakang, budaya, sejarah dan perspektif, menjadikannya penting untuk diperhatikan. (UNESCO, 2014). Senada dengan itu, maka pengembangan keterampilan sosial kewarganegaraan pada anak usia dini agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial menjadi penting untuk dikaji lebih jauh.

Wacana di atas juga berkorespondensi dengan empat pilar dalam laporan *Learning: The Treasure Within*, yaitu "*Learning to know, to do, to be and to live together*". (Sinclair, et al., 2008). Pendidikan Kewarganegaraan Global yang berlandaskan pada tiga aspek, yakni kognitif, sosio-emosional dan behavioral (perilaku) menekankan pada keterkaitan secara sosial dan saling menghargai perbedaan. (UNESCO, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, PAUD termasuk dalam sistem besar pendidikan yang terpengaruh oleh politik dan ekonomi global, sehingga dapat berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaannya. (Hägglund & Samuelsson, 2009). Salah satu aspek yang menunjang pengembangan perilaku sosial kewarganegaraan anak adalah belajar melalui proses modeling terhadap lingkungan mikro. Hurlock (1991), mengungkapkan proses belajar yang menunjang perkembangan emosi terdiri dari belajar secara *trial and error*, belajar dengan meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pembiasaan, dan pelatihan.

Beranjak dari penjelasan dan fenomena di atas, hubungan yang kuat antara penanaman perilaku sosial kewarganegaraan dan keterampilan sosial bisa didesain dengan mengadaptasi konsep *Interventions Practices* dari *Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children* (TACSEI) yang diantaranya: intervensi berbasis teman bermain (*Interventions based on peer training*) dan intervensi orang dewasa melalui pengarahan (*Adult-directed interventions*) yang terbukti dapat meningkatkan *social-emotional behavior* dan keterampilan sosial anak-anak. (Dunlap & Powell, 2009). Dari subyek pembelajaran perilaku sosial kewarganegaraan di PAUD, secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri bermakna (*meaningful*),

terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*) dan mengaktifkan (*activating*). Dalam konteks pendekatan pendidikan konstruktivis, pembentukan suasana sosiomoral berdasarkan sikap saling menghormati merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar di sekolah. (Hildebrandt & Zan, 2015). Dengan pendekatan ini pula, upaya pendukung seperti meminimalkan penggunaan otoritas eksternal dan berbagi kekuasaan agar anak-anak menjalankan kekuasaan otentik di dalam kelas dilakukan.

Upaya tersebut diimplementasikan salah satunya melalui permainan kelompok. Permainan kelompok memberi kesempatan unik bagi anak-anak, di antaranya tunduk secara sukarela pada peraturan dan menerima konsekuensinya, serta jika permainan tersebut kompetitif, kerja sama haruslah dilakukan. Itu artinya dalam permainan tersebut, terdapat banyak kesempatan bagi pembelajaran akademik (angka, penalaran logis, baca tulis, dll) dan juga karena implikasinya terhadap perkembangan moral. (Hildebrandt & Zan, 2015). Berangkat dari hal tersebut pula, penelitian ini dilaksanakan secara kontekstual sesuai iklim dan kepentingan pengembangan pendidikan anak usia dini dalam aspek pembiasaan dan karakter melalui permainan.

### **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Salah satu masalah utama yang kerap muncul dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat bermain. Belakangan ini banyak terjadi di kalangan anak. Kasus terkecil terjadi berupa ejekan, usil kepada temannya, pembangkangan, pembandel, berselisih, beringas, perilaku kasar. Dari kasus terkecil yang teramati dimungkinkan akan mendorong pada sifat premanisme anak yang dibawa hingga dewasa kelak. Faktor utama yang menyebabkan keadaan itu terjadi, akibat dari proses sosialisasi dan penerapan perilaku sosial kewarganegaraan kurang dioptimalkan guru di kelas. Penyimpangan-penyimpangan yang dialami anak, bukan berarti guru tidak memahami perilaku anak yang bermasalah, namun kekurangpahaman guru dalam menangani perilaku sosial anak yang menyimpang melalui kegiatan belajar. Untuk itulah diperlukan upaya perbaikan dalam mengembangkan model perilaku sosial kewarganegaraan untuk anak TK.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mendesain model pembelajaran perilaku sosial kewarganegaraan agar tepat, praktis dan efektif melalui permainan. sehingga layak digunakan sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang dapat menunjang tujuan karakter anak.

Oleh karenanya, masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada pertanyaan “Bagaimana kondisi faktual pola pembelajaran anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kota Bandung dalam mengembangkan perilaku sosial kewarganegaraan?”

### **Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan**

Perilaku Sosial Kewarganegaraan diadopsi dari konsepsi *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)* yang sudah dibawa oleh Esnard & Joufree (2008) ke ranah persekolahan dari yang tadinya berada di konteks profesional. Adapun konsepsi OCB tersebut antara lain: a) *Altruism*, b) *Sportmanship*, c) *Organizational Loyalty*, d) *Organizational Compliance*, e) *Individual Initiative*, f) *Civic Virtue*, dan g) *Self Development*. (Podsakoff, et al., 2000). Berangkat dari hal tersebut, maka eksistensi manusia sebagai makhluk sosial itu, maka menjadi sangat penting bila anak-anak itu diajarkan sedini mungkin pada pola kehidupan sosial. Bahkan Elizabeth B. Hurlock (1978) mengungkapkan bahwa “karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan, maka pengalaman sosial itu sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa” Untuk itu model pembelajaran sosial ini menitik beratkan terhadap tingkah laku anak pada peran, simulasi dan tanggap serta dapat mengatasi problem-problem sosial yang dialami anak dengan baik.

Untuk lebih jelas tentang apa saja yang tergolong dalam model pembelajaran sosial ini, penulis akan merujuk pada konsep Hamzah B. Uno (2012) dalam bukunya model membaginya menjadi 3 model pembelajaran sosial, yaitu (1) model pembelajaran bermain peran, (2) model pembelajaran simulasi sosial dan (3) model pembelajaran telaah kajian yurisprudensi.

Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam analisis Bandura, 1986 (dalam Woolfolk, 2004) ada beberapa fase tentang *observational learning* atau *modeling* yaitu; fase perhatian,

fase pengingatan, reproduksi, dan fase motivasi. Fase-fase belajar dengan observasi tersebut dalam tahap selanjutnya agar menguasai kemampuan kewarganegaraan serta politik yang dibutuhkan, di antaranya; a) Keterampilan Musyawarah, b) Komunikasi, c) Persuasi, d) Mengerti sudut pandang orang lain, e) memahami dan mengevaluasi argumen orang lain, f) berkompromi dan g) mencapai konsensus. (Colby, 2015).

Dalam konteks anak usia dini, perilaku sosial kewarganegaraan yang diharapkan muncul adalah sejumlah sikap dan tindakan anak yang dapat ditandai sebagai : 1) Perilaku Sosial dalam interaksi horizontal, meliputi : sifat terbuka, ramah, menyukai teman dan kegiatan berteman hingga bekerjasama dan berbagi; 2) Perilaku Kewarganegaraan, yang dapat ditandai sebagai aktualisasi vertikal seperti sikap hormat pada simbol intitusi dan imperasi yang ada di dalam lingkungan kehidupan awalnya, mulai dari keluarga (orangtua), sekolah (Guru) berupa kepatuhan pada aturan, menuruti perintah, ajakan baik dari orangtua / guru dsb.

## **METODE**

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* yang terdiri dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan strategi penelitian yang diterapkan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*, disingkat R&D) dengan model model R&D Walter Dick, Lou Carey dan James O Carey (2005), yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013, p. 407). Tapi pada tulisan kali ini, metode yang dipilih adalah analisis secara kritis hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen RPH. Dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Gambaran Pengembangan Aspek Sosial Kewarganegaraan di PAUD**

Dengan melaksanakan pengumpulan data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen, Bagian ini memberi data analisis faktual dari temuan-temuan di lapangan. Adapun data yang kami dapatkan dari

analisis keterhubungan antara kompetensi, tema, dan kegiatan pembelajaran dalam aspek sosial kewarganegaraan anak usia dini.

Dalam aspek kompetensi sosial yang dikembangkan misalnya, ada 10 hal yang berhubungan dengan aspek lainnya, diantaranya: (1) Mengembangkan sikap taat pada aturan; (2) Mengembangkan sikap mandiri; (3) Memiliki sikap ingin tahu yang besar; (4) Memiliki sikap kreatif; (5) Mempunyai rasa bekerjasama yang baik; (6) Mengenal sikap sabar; (7) Mau mengantri dan menunggu giliran; (8) Memiliki sikap disiplin dan mau mengerjakan tugas; (9) Memiliki sikap tanggung jawab; (10) Mengenal sikap menghargai dan toleran pada orang lain.

Aspek sentra yang dikaitkan adalah Alam, Seni, Agama, Persiapan, dan Balok. Dengan tema pembelajaran (a)Negaraku, (b)Alam Semesta, (c)Pekerjaan/profesi, dan (d)Rekreasi. Hal tersebut kemudian diramu dengan kegiatan pembelajaran berupa Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan.

Dari aspek-aspek tersebut didapat analisis keterhubungan, yaitu Pengembangan kompetensi sosial anak baru terlihat pada saat proses pembelajaran, terutama saat anak-anak diberikan tugas.

- (1) Anak sudah mulai dilatih untuk taat pada aturan, tanggung jawab dan disiplin bagaimana tugas itu seharusnya dikerjakan dan diselesaikan
- (2) Anak menunjukkan kemandirian dan kreativitas pada saat mencari jalan sendiri dalam penyelesaian tugasnya.
- (3) Anak menunjukkan sikap ingin tahu yang besar pada saat mencari informasi dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang ditugaskan gurunya
- (4) Kerja sama ditunjukkan pada saat membangun kebersamaan waktu merapikan peralatan yang telah digunakan
- (5) Anak dilatih menunjukkan kesabaran, mau mengantri dan menunggu giliran, menghargai, toleran serta peduli pada orang lain ketika secara bergantian untuk (mengkomunikasikan) hasil tugas yang telah mereka kerjakan dan memberikan dukungan pada orang lain saat memperoleh kesempatan yang sama.

Adapun secara kategoris temuan diklasifikasikan dengan temuan bahwa ada lima karakteristik pengajaran yang menitik beratkan pada aspek sosial kewarganegaraan di PAUD yang telah dilakukan oleh guru antara lain: (1) Dengan menggunakan



paradigma *hidden curriculum*, (2) Mengembangkan Daya Nalar Anak, Belajar Keterampilan, dan Menantang, (3) Klarifikasi Nilai sebagai Strategi Pengembangan Afektif di PAUD, (4) Strategi Latihan dan Pembiasaan, dan (5) Strategi Aktivitas dan Bermain dalam Lingkup Belajar di PAUD

## **Pembahasan**

Hasil analisis keterhubungan rupanya memperkuat asumsi bahwa memang perilaku sosial kewarganegaraan sebagaimana pula perilaku sosial-moral keagamaan sebagai sebuah konsep moral dan politik, secara abstrak “merupakan tindakan personal di dalam hubungan interaksi horizontal-sosial dan vertikal atas imperasi kekuasaan di dalam lingkup kehidupan bersama yang bermuara pada realitas keberadaan negara” (Hamid, 2015). Tapi pertanyaannya, apakah memang pembentukan suasana sosiomoral seperti yang dikatakan oleh (Hildebrandt & Zan, 2015) itu berdasarkan sikap saling menghormati merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar di sekolah?

Temuan di lapangan justru menunjukkan optimalisasi pemberian pengalaman di sekolah masih dalam tahap yang terpisah. Materi kognitif kadang disalurkan melalui metode ceramah semata tanpa dilaksanakan melalui pemberian pengalaman. Maka, para guru TK yang diwawancarai pun mengakui bahwa mereka perlu strategi yang bisa dilaksanakan secara keseharian dan dalam bentuk permainan. Maka dari lima upaya yang bisa ditemukan di lapangan tersebut, aktivitas dan permainan yang paling mempunyai potensi untuk dikembangkan. Mengingat strategi permainan bisa menjadi sarana untuk pengembangan intelektual, sosial, emosional, fisik, berbahasa dan mengembangkan rasa ingin tahu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Maka, secara faktual pola pembelajaran anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kota Bandung dalam mengembangkan perilaku sosial kewarganegaraan masih berkuat dalam lima hal, yaitu Dengan menggunakan paradigma *hidden curriculum*, Mengembangkan Daya Nalar Anak, Belajar Keterampilan, dan Menantang, Klarifikasi Nilai sebagai Strategi Pengembangan Afektif di PAUD,

Strategi Latihan dan Pembiasaan Strategi Aktivitas dan Bermain dalam Lingkup Belajar di PAUD.

Dari ke lima hal tersebut, Strategi aktivitas dan bermain dalam lingkup belajar menjadi media paling dibutuhkan oleh guru dan dinilai penting oleh tim peneliti untuk dikaji dan dikembangkan agar skema pembelajaran dalam pengembangan perilaku sosial kewarganegaraan bisa efektif dan secara prosedur juga praktis untuk para guru.

### **Rekomendasi**

Model Perilaku Sosial Kewarganegaraan merupakan model pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah dalam rangka mengembangkan keterampilan sosio-moral anak. Berdasarkan kenyataan tersebut, guru seyogianya senantiasa melaksanakan pembelajaran dengan berbasis permainan di TK yang akan sangat bermanfaat bagi bagi kemajuan belajar dan kompetensi sosial mereka maupun bagi kemampuannya untuk berkiprah dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

### **DAFTARRUJUKAN**

- Ahmadi, A., 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, B., Weitzman, M. & Zaslow, M., 2004. *Early child development in social context: A chartbook*. s.l.:The Commonwealth Fund.
- Chou, S. Y. & Pearson, J. M., 2012. Organizational citizenship behaviour in IT professionals: an expectancy theory approach. *Management Research Review*, 35(12), pp. 1170 - 1186.
- Colby, A., 2015. Membangun Perkembangan Moral dan Kewarganegaraan Mahasiswa. In: *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, pp. 567-595.
- Dariyo, A., 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dick, W., Carey, L. & Carey, J. O., 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Boston, MA: Pearson/Allyn & Bacon.
- Djahiri, K., 1999. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Dunlap, G. & Powell, D., 2009. *Promoting Social Behavior of Young Children in Group Settings: A Summary of Research. Road Map to Effective Intervention Practices #3*. Tampa, Florida: University South of Florida, Technical Assistance Center on Social Emotional Intervention for Young Children.
- Ertürk, A., 2007. Increasing organizational citizenship behaviors of Turkish academicians. *Journal of Managerial Psychology*, 22(3), pp. 257 - 270.
- Esnard, C. & Jouffre, S., 2008. Organizational citizenship behavior: Social valorization among pupils and the effect on teachers' judgments. *European Journal of Psychology of Education*, pp. 55-274.

- Gall, M. D., Borg, W. R. & Gall, J. P., 2003. *Educational Research: An Introduction*. s.l.:Allyn & Bacon.
- Hägglund, S. & Samuelsson, I. P., 2009. Early Childhood Education and Learning for Sustainable Development and Citizenship. *International Journal of Early Childhood*, 41(2), pp. 49-63.
- Hamid, S. I., 2015. *Semiotika Kewarganegaraan*. Bandung: Rizqi Press.
- Hamza B, U., 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hildebrandt, C. & Zan, B., 2015. Pendekatan Konstruktivis pada Pendidikan Moral Anak Usia Dini. In: *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, pp. 511-536.
- Hurlock, . E. B., 1978. *Perkembangan Anak*. 6 ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaelan, 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila: Historis, Kultural, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Martin, G. & Pear, J., 2015. *Behavior Modification, what is and how to do it*. s.l.:Pearson Education, Inc.
- Mayfield, C. O. & Taber, T. D., 2010. A prosocial self-concept approach to understanding organizational citizenship behavior. *Journal of Managerial Psychology*, 25(7), pp. 741 - 763.
- Organ, D. W., 1988. *Organizational citizenship behavior: The good soldier syndrome*. Lexington, MA: Lexington Books.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B. & Moorman, R. H., 1990. Transformational leader behaviours and their effects on followers' trust in leader, satisfaction, and organizational citizenship behaviours. *Leadership Quarterly*, pp. 107-142.
- Podsakoff, P. M., Mackenzie, S. B., Paine, J. B. & Bachrach, D. G., 2000. Organizational citizenship behaviors: A critical review of the theoretical and empirical literature and suggestions for future research. *Journal of Management*, 26(3), pp. 513-563.
- Rubin, K. H. & Rose-Krasnor, L., 1992. Interpersonal Problem Solving and Social Competence in Children. In: *Handbook of Social Development: A Lifespan Perspective*. New York: Plenum Press.
- Salkind, N. J., 2009. *Teori-teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Sinclair, M., Davies, L., Obura, A. & Tibbits, F., 2008. *Learning to Live Together: Design, Monitoring and Evaluation of Education for Life Skills, Citizenship, Peace and Human Rights*. Eschborn, Germany: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.
- Sudono, A., 2006. *Sumber Belajar dan Alat permainan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- UNESCO, 2014. *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the challenges of the 21st century*. Paris: UNESCO.
- UNESCO, 2015. *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris, France.: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Woolfolk, A., 2004. *Educational Psychology*. 9th ed. Boston: Allyn and Bacon.